

Bahasa Sebagai Cermin Tengka Pendidikan Masyarakat Madura

Suyyirah¹, Maimun², Maysurah³

^{1,2,3} *Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia*

ABSTRACT

This study aims to analyze the use of *bhâsa alos* and *bhâsa kasâr* in the Pasanggar, Pegantenan, Pamekasan community, as a reflection of tengka values (manners and politeness) in social communication. Using a qualitative case study approach, this study involved religious leaders, Islamic boarding school students (santri), youth, and the general public through observation, in-depth interviews, and documentation of daily speech. The results of the study indicate that *bhâsa alos* functions not only as a means of communication, but also as a means of character building and moral control. The use of polite language is seen as a symbol of honor and politeness, while rude language is used contextually among peers. However, the flow of modernization and social media has caused a shift in tengka values, especially among teenagers, so that norms of politeness in language have begun to fade. Analysis using the Dell Hymes Speaking model shows that every element of communication in Pasanggar is based on the values of respect and social balance. Thus, the preservation of the *alos* language has strategic significance not only for cultural heritage but also as a character education instrument that instills moral, religious, and social values in the lives of Madurese people.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

01 September 2025

Revised

10 Oktober 2025

Accepted

25 November 2025

Keywords

Language, Mirror, Tengka, Education

Corresponding

Author :

zuyyirohhasan@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat utama manusia dalam berinteraksi dan membangun hubungan sosial. Melalui bahasa, manusia tidak hanya menyampaikan pikiran dan perasaan, tetapi juga meneguhkan nilai, norma, dan identitas budayanya. Dalam masyarakat Madura, sebagaimana diberitakan oleh PLAT-M (Nakkanak Madhureh), terdapat tiga tingkatan bahasa, yaitu *bhâsa alos* (halus), *bhâsa tengnga* (sedang), dan *bhâsa kasâr*. Pemilihan bahasa harus disesuaikan dengan konteks, kedudukan sosial, serta situasi komunikasi, karena kesalahan dalam memilih bahasa sering dianggap sebagai pelanggaran etika (*salah tengka*). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Madura menempatkan nilai moral sebagai pedoman utama dalam setiap tindakan dan

interaksi sosial mereka. Dalam budaya Madura, bahasa menjadi bagian dari *tengka* atau tata krama yang harus dijunjung tinggi. sebagai warisan budaya tak benda, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai moral, religius, dan sosial yang membentuk karakter masyarakat. Karena itu, *bhâsa alos* bukan sekadar alat komunikasi, melainkan tradisi lisan yang menjaga norma dan etika masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Desa Pasanggar, Kecamatan Pegantenan, Kabupaten Pamekasan, memiliki kebiasaan khas dalam menyesuaikan bahasa dengan status sosial dan usia lawan bicara. Penggunaan *bhâsa alos* dan *bhâsa kasâr* tidak hanya mencerminkan kemampuan berbahasa, tetapi juga menjadi simbol penghormatan dan *tengka* dalam pergaulan. Misalnya, para santri yang mondok di pesantren sekitar Pasanggar berbicara dengan kiai atau ustaz menggunakan *bhâsa alos* sebagai bentuk takzim, sedangkan di antara sesama santri mereka lebih sering menggunakan *bhâsa tengnga*. Begitu pula dalam interaksi masyarakat sehari-hari, anak-anak berbicara halus kepada orang tua atau tokoh masyarakat, tetapi menggunakan bahasa yang lebih lugas saat bergaul dengan teman sebaya. Pola ini menunjukkan bahwa bagi masyarakat Pasanggar, bahasa merupakan cermin nilai *tengka*, etika komunikasi, dan lapisan sosial yang hidup dalam keseharian.

Untuk memahami fenomena ini, teori Etnografi Komunikasi dari Dell Hymes (1964) digunakan sebagai landasan analisis, karena menekankan bahwa setiap bentuk komunikasi harus dipahami dalam konteks sosial dan budaya masyarakatnya. Dengan kerangka ini, penggunaan *bhâsa alos*, *sedang* dan *bhâsa kasâr* di Pasanggar dapat dipahami sebagai bagian dari sistem nilai yang mengatur hubungan sosial dan penghormatan antarwarga.

Namun, di tengah arus modernisasi dan pengaruh media sosial, penggunaan *bhâsa alos* mulai bergeser, terutama di kalangan remaja yang lebih sering menggunakan bahasa Indonesia atau mencampurnya dengan gaya tutur yang kasar. Hal ini menimbulkan kekhawatiran, karena *bhâsa alos* bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga simbol penghormatan dan identitas budaya. Jika dibiarkan, nilai *tengka* masyarakat Madura dapat terkikis oleh budaya praktis dunia digital.

Sejumlah penelitian terdahulu memperkuat urgensi kajian ini. Abdullah meneliti stratifikasi bahasa Madura dan menemukan *bhâsa alos* digunakan untuk menghormati orang tua atau tokoh masyarakat, sedangkan *bhâsa kasar* dipakai antar sebaya dan terkadang menggunakan bahasa sedang. Hidayati menyoroti pergeseran bahasa remaja akibat pengaruh bahasa Indonesia dan media sosial, sementara Farida menegaskan kesalahan dalam memilih bahasa dapat memicu konflik sosial. Umi Musya'Adah juga menemukan bahwa

Madrasah Ibtidaiyah di Bangkalan membiasakan penggunaan *bhâsa alos* sejak dini sebagai sarana pelestarian budaya dan pendidikan karakter. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, kajian ini menyoroti implementasi aturan bahasa di pesantren serta pengaruhnya terhadap persepsi masyarakat, sehingga bahasa dipahami bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga instrumen pendidikan yang membentuk karakter santri dan citra sosial mereka.

Oleh karena itu, penelitian mengenai etika komunikasi masyarakat Pasanggar menjadi penting untuk memahami penggunaan *bhâsa alos*, *bhsa sedang* dan *bhâsa kasâr* dalam kehidupan mereka. Melalui pengamatan dipesantren, *mushalla*, dan interaksi warga sehari-hari, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan peran bahasa dalam menjaga nilai *tengka* yakni kesopanan dan penghormatan antarwarga serta mengidentifikasi pergeseran gaya tutur di kalangan generasi muda. Kajian ini juga diharapkan menjadi langkah nyata dalam melestarikan tradisi bahasa masyarakat Pasanggar agar nilai *tengka* yang menjadi ciri khas mereka tidak memudar di tengah arus modernisasi dan pengaruh budaya luar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang berfokus pada masyarakat Pasanggar. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif karena masyarakat Pasanggar merepresentasikan praktik penggunaan bahasa Madura yang khas dalam konteks kehidupan keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Melalui pengamatan terhadap interaksi antara tokoh agama, santri, dan warga sekitar, penelitian ini berupaya menggambarkan bagaimana *bhâsa alos*, *bhsa tengnga* dan *bhâsa kasâr* digunakan untuk mengekspresikan *tengka*, menjaga keharmonisan sosial, serta memperlihatkan nilai-nilai kesantunan yang telah menjadi bagian dari identitas masyarakat Pasanggar. Subjek penelitian mencakup berbagai lapisan masyarakat Pasanggar, meliputi santri, pemuda desa baik yang mondok maupun yang tidak, serta tokoh masyarakat. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan untuk melihat praktik komunikasi sehari-hari, wawancara mendalam mengenai etika tutur dan persepsi sosial, serta dokumentasi berupa percakapan dan ungkapan khas Madura yang digunakan oleh masyarakat Pasanggar. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengelompokkan temuan berdasarkan tema-tema seperti penggunaan bahasa dalam lingkungan keagamaan, kebiasaan berbahasa di ruang sosial desa, dan pandangan masyarakat terhadap nilai *tengka*. Setiap temuan kemudian dideskripsikan secara naratif untuk menunjukkan bagaimana *bhâsa alos* menjadi cermin *tengka*, bagaimana kebiasaan berbahasa terbentuk dalam lingkungan

sosial Pasanggar, serta bagaimana masyarakat menilai perbedaan antara santri dan pemuda yang tidak mondok. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi literatur untuk menghimpun, menganalisis, dan menafsirkan berbagai referensi ilmiah yang relevan seperti buku, jurnal, artikel, dan laporan penelitian agar pemahaman tentang etika komunikasi dalam konteks masyarakat Pasanggar menjadi lebih komprehensif dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa sebagai Cermin Tengka dalam Masyarakat Madura

Bahasa Madura tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cermin nilai moral dan sosial masyarakatnya. Dalam pandangan orang Madura, tutur kata mencerminkan *tengka* yakni kesadaran untuk menempatkan diri sesuai kedudukan sosial dan menghormati lawan bicara. Pemilihan antara *bhâsa alos* (bahasa halus), bahasa sedang dan *bhâsa kasar* menjadi indikator utama dalam menjaga keharmonisan sosial. Kesalahan dalam menggunakan tingkat bahasa sering dianggap sebagai pelanggaran etika, karena menunjukkan kurangnya penghargaan terhadap orang lain.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat Madura memandang bahasa sebagai bagian penting dari tata krama (*tengka*) dan penghormatan sosial. Pemilihan bahasa yang tepat menjadi ukuran kesopanan dan kehormatan seseorang di mata masyarakat.

Hasil penelitian di Desa Pasanggar menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Madura, khususnya *bhâsa alos*, memiliki peran penting sebagai cermin nilai tengka atau kesopanan dalam kehidupan sosial masyarakat. Melalui pengamatan dan percakapan dengan berbagai lapisan masyarakat mulai dari tokoh agama, santri, hingga pemuda desa terlihat bahwa bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi ukuran moral dan simbol penghormatan antarindividu.

Bagi para tokoh masyarakat di Pasanggar, kesopanan seseorang sering kali pertama kali dinilai dari cara berbicaranya. Mereka menilai bahwa orang Madura dianggap memiliki tengka apabila tutur katanya halus dan menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara, terutama kepada orang yang lebih tua atau dihormati. Sebaliknya, penggunaan bahasa kasar dalam situasi yang tidak tepat sering dipersepsi sebagai tanda kurangnya tengka, meskipun penuturnya tidak selalu bermaksud menyenggung. Fenomena ini mencerminkan bahwa bahasa menjadi ukuran penting dalam menilai karakter dan adab seseorang di mata masyarakat Pasanggar.

Dalam lingkungan keagamaan, seperti di kalangan santri, *bhâsa alos* tidak hanya dipahami sebagai pilihan kata, tetapi juga sebagai bentuk latihan sikap

dan pembentukan akhlak. Kebiasaan menggunakan bahasa halus dianggap berpengaruh langsung terhadap cara berpikir dan bersikap santri dalam kehidupan sehari-hari. Semakin terbiasa seseorang berbahasa dengan santun, semakin besar pula kecenderungannya untuk bersikap hormat, tenang, dan beradab. Dengan demikian, bahasa di Pasanggar bukan hanya cerminan etika tutur, melainkan juga cerminan akhlak.

Sementara itu, di kalangan pemuda desa yang tidak menempuh pendidikan pesantren, penggunaan bahasa kasar atau bahasa sehari-hari dianggap sebagai hal yang wajar dalam interaksi antar teman sebaya. Mereka menyadari pentingnya bahasa alos, tetapi dalam praktiknya sering merasa bahwa berbicara kasar tidak selalu menunjukkan sikap tidak sopan. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran nilai komunikasi di kalangan generasi muda Pasanggar, di mana konteks sosial dan kedekatan hubungan menjadi faktor penentu dalam memilih gaya bahasa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Pasanggar masih menjunjung tinggi tengka melalui penggunaan bahasa alos, meskipun terjadi penyesuaian dalam konteks sosial yang berbeda. Bahasa halus tetap dianggap simbol kehormatan dan pengendalian diri, sedangkan bahasa kasar, meski kadang dianggap lumrah dalam pergaulan, tetap diukur dengan norma tengka yang berlaku. Dengan demikian, bahasa dalam masyarakat Pasanggar tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi sarana menjaga martabat, mempererat hubungan sosial, dan meneguhkan identitas budaya Madura yang penuh nilai etika.

Nilai *tengka* ini sejatinya sejalan dengan prinsip moral Islam yang menekankan pentingnya *qaulan ma'rufan* (perkataan yang baik), *qaulan layyinah* (lemah lembut dalam bertutur) dan *qawlan karima* (perkataan mulia) yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, bahasa dalam budaya Madura tidak hanya diatur oleh norma sosial, tetapi juga dilandasi oleh nilai religius yang menekankan penghormatan, kesantunan, dan keseimbangan dalam berinteraksi.

Etnografi Komunikasi Dell Hymes dalam Konteks Pesantren dan Masyarakat Madura

Untuk memahami praktik komunikasi masyarakat **Pasanggar** secara menyeluruh, penelitian ini menggunakan pendekatan *Etnografi Komunikasi* dari Dell Hymes (1964). Hymes menegaskan bahwa bahasa harus dipahami dalam konteks sosial dan budaya, karena setiap tindak tutur mencerminkan norma, nilai, dan hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Melalui model SPEAKING, Hymes menjelaskan bahwa komunikasi dipengaruhi oleh unsur-unsur:

S (*Setting and Scene*) : situasi dan tempat komunikasi

P (Participants)	: siapa yang berbicara kepada siapa
E (Ends)	: tujuan komunikasi
A (Act Sequence)	: bentuk dan urutan ujaran
K (Key)	: nada atau sikap tutur
I (Instrumentalities)	: saluran atau ragam bahasa
N (Norms)	: aturan sosial
G (Genre)	: jenis wacana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik komunikasi masyarakat Pasanggar sangat dipengaruhi oleh situasi, status sosial, serta nilai *tengka* (tata krama dan kesopanan). Berdasarkan pengamatan dan analisis dengan menggunakan model SPEAKING dari Dell Hymes, ditemukan bahwa setiap unsur komunikasi mulai dari tempat, pelaku, tujuan, gaya tutur, hingga norma sosial selalu berpijak pada nilai penghormatan dan keseimbangan sosial. Bahasa, terutama *bhâsa alos*, berfungsi bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral dan simbol kehormatan dalam kehidupan masyarakat Pasanggar.

a. Setting and Scene (Tempat dan Suasana)

Dalam kehidupan masyarakat Pasanggar, bentuk dan gaya komunikasi sangat bergantung pada tempat dan suasana. Di ruang-ruang yang bersifat formal seperti kegiatan keagamaan, selamatan, atau musyawarah desa, masyarakat secara otomatis menggunakan *bhâsa alos* dengan intonasi lembut dan penuh hormat. Namun, di tempat-tempat yang lebih santai seperti di sawah, warung kopi, atau ladang, bahasa yang digunakan menjadi lebih bebas dan akrab. Pergeseran ini menunjukkan adanya kepekaan sosial masyarakat Pasanggar dalam menyesuaikan bahasa sesuai konteks dan nilai *tengka* yang berlaku.

b. Participants (Pelaku Tutur)

Pelaku komunikasi di Pasanggar terdiri dari berbagai lapisan masyarakat tokoh agama, orang tua, pemuda, dan anak-anak yang masing-masing memiliki pola bahasa berbeda. Kepada tokoh agama atau orang yang lebih tua, warga menggunakan *bhâsa alos* untuk menunjukkan hormat, sedangkan kepada teman sebaya, mereka menggunakan *bhâsa tengah* atau *kasâr* dengan suasana lebih santai. Perbedaan pemilihan bahasa ini mencerminkan adanya kesadaran sosial yang tinggi terhadap posisi dan peran lawan bicara dalam struktur sosial masyarakat.

c. Ends (Tujuan Komunikasi)

Tujuan utama dalam komunikasi masyarakat Pasanggar bukan hanya untuk menyampaikan pesan, melainkan juga untuk menjaga keharmonisan sosial dan menunjukkan rasa hormat. Penggunaan bahasa

halus dianggap sebagai cerminan hati dan niat baik seseorang. Melalui cara berbicara, seseorang dapat dinilai memiliki *tengka* atau tidak. Dengan demikian, komunikasi di Pasanggar berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat nilai moral, bukan sekadar interaksi verbal.

d. Act Sequence (Urutan dan Gaya Tutur)

Masyarakat Pasanggar memiliki kebiasaan memulai percakapan dengan sapaan halus, salam, atau kalimat pembuka yang menunjukkan rasa hormat, seperti "nyu'un pangaporah" atau "sowan." Pola ini berlaku baik dalam konteks keluarga, sosial, maupun keagamaan. Urutan berbicara yang dimulai dengan penghormatan dianggap sebagai bentuk kesantunan dan cara menjaga *tengka*. Ketika seseorang berbicara langsung tanpa basabasi kepada orang yang lebih tua, hal itu sering dianggap melanggar adab dan tidak tahu tata krama.

e. Key (Nada dan Suasana Emosional)

Nada tutur menjadi aspek penting dalam menjaga makna kesopanan. Masyarakat Pasanggar menilai bahwa meskipun seseorang menggunakan kata-kata halus, jika disampaikan dengan nada tinggi atau nada marah, pesan tersebut tetap dianggap tidak sopan. Oleh karena itu, warga Pasanggar terbiasa menjaga intonasi suara agar tetap lembut dan menenangkan ketika berbicara dengan orang tua, guru, atau tokoh masyarakat. Nada bicara yang tenang dianggap mencerminkan ketenangan hati dan kematangan sikap.

f. Instrumentalities (Media dan Ragam Bahasa)

Selain komunikasi lisan, bentuk komunikasi tertulis di masyarakat Pasanggar juga memperhatikan sopan santun bahasa. Misalnya, ketika menulis pesan kepada tokoh agama atau perangkat desa, masyarakat menggunakan bahasa yang lebih formal dan halus, berbeda dengan pesan yang dikirim kepada teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran terhadap *tengka* tidak hanya berlaku dalam tuturan langsung, tetapi juga dalam media komunikasi lain seperti tulisan atau pesan singkat.

g. Norms (Aturan Sosial)

Bahasa dalam masyarakat Pasanggar dipandang sebagai pagar moral dan sosial. Pelanggaran terhadap norma berbahasa dianggap sebagai tindakan yang tidak tahu adat. Karena itu, norma-norma komunikasi dijaga ketat, terutama dalam konteks berbicara dengan orang yang lebih tua atau dihormati. Norma ini menjadi bagian penting dalam menjaga tatanan sosial dan memastikan nilai *tengka* tetap hidup dalam masyarakat.

h. Genre (Jenis atau Bentuk Komunikasi)

Ragam komunikasi masyarakat Pasanggar meliputi percakapan santai, nasihat keagamaan, pengajian, doa, pidato, hingga ungkapan adat. Dalam semua bentuk komunikasi tersebut, penggunaan bahasa halus selalu ditekankan. Bahasa tidak hanya dilihat sebagai bentuk ekspresi, tetapi juga sebagai sarana menanamkan nilai adab dan kesantunan sejak dulu.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi masyarakat Pasanggar merepresentasikan dengan jelas model SPEAKING dari Dell Hymes. Setiap unsur komunikasi saling berhubungan dan berpijak pada nilai *tengka* sebagai inti dari etika sosial masyarakat. Bahasa, terutama *bhâsa alos*, menjadi cermin budaya yang mengajarkan penghormatan, pengendalian diri, dan kepekaan sosial. Dengan demikian, praktik komunikasi di Pasanggar tidak hanya berfungsi sebagai sarana berbicara, tetapi juga sebagai mekanisme pelestarian nilai-nilai moral dan identitas budaya Madura yang hidup di tengah perubahan zaman.

Bahasa, Identitas, dan Harmoni Sosial

Bahasa dalam masyarakat Madura berfungsi sebagai simbol identitas dan sarana menjaga harmoni sosial. Masyarakat desa sekitar pesantren menganggap santri yang menggunakan *bhâsa alos* sebagai pribadi yang sopan, berpendidikan, dan memiliki adab. Sementara itu, pemuda yang sering menggunakan *bhâsa kasar* tanpa memperhatikan situasi dinilai kurang beretika atau tidak memiliki *tengka*. Dengan demikian, bahasa tidak hanya menunjukkan asal sosial seseorang, tetapi juga menandai tingkat pendidikan moralnya.

Dalam pandangan etnografi komunikasi, fenomena ini memperlihatkan bahwa bahasa menjadi alat regulasi sosial. Masyarakat Madura menggunakan sistem tingkat tutur sebagai cara mengontrol perilaku dan menjaga keseimbangan sosial. Tutur kata yang tidak sesuai norma bisa menimbulkan ketegangan bahkan konflik karena dianggap merendahkan pihak lain. Oleh karena itu, penggunaan *bhâsa alos* bukan sekadar kebiasaan linguistik, tetapi bagian dari mekanisme sosial yang menjaga rasa hormat dan kehormatan (ajhina) dalam hubungan masyarakat.

Pergeseran Bahasa dan Tantangan Etika Komunikasi di Era Digital

Arus modernisasi dan ekspansi media digital telah membawa perubahan signifikan terhadap pola komunikasi masyarakat Madura, termasuk masyarakat Pasanggar dan kalangan santri di lingkungan pesantren. Tradisi penggunaan *bhâsa alos* yang dahulu menjadi simbol kehormatan dan tata krama kini mengalami pergeseran makna serta intensitas penggunaan. Generasi muda semakin sering menggunakan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan

bahasa Madura sehari-hari dengan ragam yang lebih bebas dan ekspresif, bahkan kadang tanpa memperhatikan tingkatan kesopanan yang menjadi ciri khas komunikasi masyarakat Madura.

Hasil pengamatan lapangan menunjukkan bahwa media sosial menjadi salah satu faktor utama yang mendorong pergeseran ini. Ruang komunikasi daring seperti WhatsApp, Facebook, Tiktok dan Instagram menghadirkan gaya berbahasa yang lebih lugas, cepat, dan praktis. Dalam ruang digital tersebut, norma-norma sosial yang biasanya mengatur tata krama berbahasa (*tengka*) sering kali tidak berlaku secara tegas. Hal ini menyebabkan batas antara bahasa santun dan tidak santun menjadi semakin kabur.

Fenomena ini tampak jelas di kalangan santri dan pemuda desa. Di lingkungan pesantren, para santri terbiasa menggunakan *bhâsa alos* ketika berbicara dengan kiai atau ustaz, dengan intonasi rendah dan pilihan kata yang sopan. Namun, setelah kembali ke lingkungan sosial di luar pesantren, terutama di dunia digital, kebiasaan tersebut cenderung luntur. Mereka menggunakan gaya bahasa yang lebih kasual dan bercampur dengan istilah gaul atau ekspresi spontan, menyesuaikan dengan pola komunikasi teman sebaya.

Sementara itu, di kalangan masyarakat desa, *bhâsa alos* mulai dianggap sebagai bentuk komunikasi yang kaku atau bahkan "sok sopan", terutama oleh generasi muda yang lebih akrab dengan budaya media sosial. Akibatnya, penggunaan bahasa halus semakin jarang ditemukan dalam percakapan informal sehari-hari. Perubahan persepsi ini mengindikasikan adanya pergeseran nilai sosial yang menempatkan kecepatan dan efisiensi komunikasi di atas kesantunan dan penghormatan.

Tokoh masyarakat setempat menilai bahwa perubahan ini merupakan tanda melemahnya *tengka* sebagai panduan moral dan sosial dalam berbahasa. Dulu, seseorang yang fasih menggunakan *bhâsa alos* dianggap berpendidikan dan beradab; kini, penilaian tersebut tidak lagi menjadi ukuran utama. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya mengalami pergeseran fungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga kehilangan perannya sebagai penanda identitas dan instrumen pembentuk karakter sosial.

Dari perspektif teori *Etnografi Komunikasi* Dell Hymes, fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk perubahan dalam *norms of interaction*, yaitu norma-norma sosial yang mengatur perilaku komunikasi. Ketika konteks komunikasi bergeser dari tatap muka ke ruang digital, beberapa unsur penting dalam model SPEAKING seperti *setting*, *participants*, dan *key* mengalami redefinisi. Media sosial menciptakan ruang interaksi tanpa batas hierarki sosial yang jelas; seorang santri dapat bercanda dengan gurunya di grup daring tanpa

menyadari adanya pelanggaran norma kesopanan yang sebelumnya berlaku dalam interaksi langsung.

Kondisi ini menjadi tantangan besar bagi lembaga pesantren dan masyarakat Madura secara umum. Nilai-nilai etika komunikasi yang selama ini dijaga melalui sistem sosial tradisional kini diuji dalam ruang digital yang lebih cair dan terbuka. Diperlukan strategi pendidikan bahasa yang adaptif untuk menanamkan kembali makna *bhâsa alos* tidak hanya sebagai aturan formal, tetapi juga sebagai wujud karakter dan adab yang harus dijaga, baik dalam percakapan langsung maupun di dunia maya.

Dengan demikian, *bhâsa alos* tetap relevan di tengah derasnya arus globalisasi digital. Bahasa halus bukan hanya simbol masa lalu, melainkan cerminan moralitas yang membedakan antara komunikasi yang beradab dan yang sekadar informatif. Dalam konteks masyarakat Pasanggar dan dunia pesantren, pelestarian nilai-nilai *tengka* melalui kebiasaan berbahasa santun menjadi bentuk perlawanan kultural terhadap arus komunikasi modern yang serba instan dan minim etika.

Bahasa sebagai Instrumen Pendidikan Karakter

Bahasa berperan penting dalam pembentukan karakter dan citra sosial santri. Penggunaan *bhâsa alos* di pesantren mengajarkan santri untuk menghormati guru, bersikap rendah hati, dan menahan emosi. Setiap kata yang terucap menjadi latihan moral sekaligus refleksi kepribadian. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din*, bahwa lisan adalah cermin hati; siapa yang lisannya lembut dan terjaga, maka hatinya pun suci.

Dengan demikian, pelestarian *bhâsa alos* bukan hanya upaya menjaga tradisi linguistik, tetapi juga bentuk pendidikan etika dan moral. Pesantren menjadi benteng penting dalam mempertahankan nilai-nilai luhur tersebut, sekaligus agen yang membumikan teori etnografi komunikasi Hymes dalam konteks nyata kehidupan berbahasa di masyarakat Madura.

Implikasi Sosial dan Budaya

Analisis ini menunjukkan bahwa bahasa Madura, khususnya *bhâsa alos*, berfungsi sebagai penanda identitas, pengendali moral, dan instrumen harmoni sosial. Praktik komunikasi di pesantren dan masyarakat desa sekitar memperlihatkan keterkaitan erat antara bahasa, budaya, dan agama. Jika nilai *tengka* yang terkandung di dalam bahasa mulai diabaikan, maka yang terancam bukan hanya kesantunan berbahasa, melainkan juga tatanan sosial yang menjaga rasa hormat antarindividu. Melalui perspektif etnografi komunikasi, penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian bahasa dan etika komunikasi bukan semata tugas budaya, tetapi juga tanggung jawab pendidikan.

Menurut Effendy, bahasa Madura termasuk salah satu bahasa daerah besar di nusantara dengan jumlah penutur yang mencapai jutaan jiwa, baik di Pulau Madura maupun perantauan. Sudahri menambahkan bahwa bahasa ini menempati urutan keempat dengan penutur terbanyak di Indonesia setelah bahasa Indonesia, Jawa, dan Sunda. Fakta ini menunjukkan bahwa bahasa Madura bukan sekadar sarana komunikasi sehari-hari, tetapi juga identitas dan warisan budaya yang masih dijaga melalui tradisi lisan maupun tulisan. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan *bhâsa alos* di pesantren maupun masyarakat mencerminkan upaya mempertahankan nilai budaya tersebut sekaligus menjaga etika komunikasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Madura tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cermin *tengka* yakni tata krama dan nilai moral dalam kehidupan sosial masyarakat Madura. Penggunaan *bhâsa alos* (bahasa halus) mencerminkan penghormatan, kesopanan, dan posisi sosial seseorang, sementara *bhâsa kasar* (bahasa sehari-hari) sering dianggap kurang etis bila digunakan di situasi formal atau kepada orang yang lebih tua.

Namun, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan besar di era digital. Arus modernisasi dan pengaruh media sosial telah menggeser praktik *bhâsa alos* di kalangan generasi muda, termasuk santri, yang mulai terbiasa menggunakan bahasa campuran dengan gaya komunikasi cepat dan lugas. Pergeseran ini mengaburkan batas-batas kesopanan berbahasa dan melemahkan nilai *tengka* yang menjadi ciri khas masyarakat Madura. Meski demikian, pesantren tetap menjadi benteng moral dan lembaga efektif dalam menjaga kesinambungan etika komunikasi antara kehidupan nyata dan dunia digital.

Secara keseluruhan, bahasa dalam masyarakat Madura berfungsi sebagai simbol identitas, sarana pendidikan karakter, serta mekanisme sosial yang menjaga keharmonisan dan rasa hormat antarindividu. Penerapan *bhâsa alos* bukan sekadar aspek linguistik, melainkan praktik budaya dan religius yang mengandung nilai *qaulan ma'rufan, layyinah, dan karima* sebagaimana diajarkan dalam Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Lutfi, Syarifuddin (2023), Peran Bahasa Madura Dalam Meningkatkan Kearifanlokal, *Jurnal Lentera Edukasi*, 1 (2).

Ahmad Faizi¹ , Dzarna² , dan Kholik (2023), Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal (Kajian Etno Kritis), *Cakrawala Indonesia*, 8 (2).
<https://jurnal.umsrappang.ac.id/cakrawala/article/view/1229>

Ainur Rahman Wahid, Ridho Sabar Ariansyah, Levy Akbar Maulana(2024), Analisis Dominasi Bahasa Madura Di Kalangan Mahasiswa Pgsd Universitas Abdurachman Saleh Situbondo: Implikasi Terhadap Penguasaan Bahasa Indonesia Di Kelas 1a Angkatan 2024, *Jurnal Lentera Edukasi*, 2 (3). <https://bakticendekianusantara.or.id/index.php/ojs-bcn>

Batubara, W., Syahputra, A., & Anas, N. (2021). Pengembangan Media IT dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Islamic Education*, 1 (2).

Filzah Sufrina dkk (2025), Analisis Pengaruh Penggunaan Bahasa Madura Terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia Di Kalangan Mahasiswa Universitas Abdurachman Saleh Situbondo, *Jurnal Riset Cendikia*, 1 (1),
<https://bakticendekianusantara.or.id/>

IDN TIMES, 25 Juli 2025, 15.53
<https://www.idntimes.com/life/education/kata-tanya-dalam-bahasa-madura-c1c2-01-kqpbf-3b6lrm#:~:text=Bericara%20dalam%20bahasa%20Madura%20dibagi,was%20found%20for%20this%20media.>

intan dwi permatasari, maimun, ach. Syafiq fahmi (2025), Relevansi Karakter Khulafaurrasisyidin Dengan Pendidikan Tengka Madura, *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 8 (4). https://www.al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/1667

Kristanti Ayuanita & Masyithah Maghfirah Rizam (2025), Relasi Kuasa dalam Ondhaggha Bhasa pada Masyarakat Madura, *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6 (2).
<http://ejournal.iainmadura.ac.id/ghancaran>

Lukas Ahen dkk (2022), Pergeseran Nilai-Nilai Agama, Bahasa dan Tradisi di Era Digital, *Amare Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1 (1).
<https://ejournal.stakatnpontianak.ac.id/index.php/amare/article/view/29>

Makmur (2023), Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Sintuwu Maroso Sebagai Simbol Pemersatu Masyarakat Kabupaten Poso Sulawesi Tengah, Disertasi Universitas Islam Negeri (Uin) Datokarama Palu Sulawesi Tengah.
<https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/3216/>

Maria Yulita Nara (2021), Etnografi Komunikasi Terapeutik Di Rumah Sakit, *Jurnal Communio : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10 (1).

<https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JIKOM/article/download/3792/2478>

Moh. Hafid Effendy, Kondisi Bahasa Madura Sebagai Warisan Budaya Tak Benda, 10 September 2025

<https://iainmadura.ac.id/berita/2025/09/kondisi-bahasa-madura-sebagai-warisan-budaya-tak-benda>

Mohamad Rozi Kasim (2021), Etnografi Komunikasi Orang Asli Jakun (Ethnography of Communication of the Jakun Tribe) , *Melayu: Jurnal Antarabangsa Dunia Melayu* , 14 (1), 22
https://www.researchgate.net/profile/mohamad-rozi-kasim-2/publication/348558119_etnografi_komunikasi_orang_asli_jakun_ethnography_of_communication_of_the_jakun_tribe/links/60044a4d45851553a04d17da/etnografi-komunikasi-orang-asli-jakun-ethnography-of-communication-of-the-jakun-tribe.pdf

Muhammad Fajrul Falah (2022), Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter Di Era Milenial (Studi Pondok Pesantren Al Utsmani), *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 4 (2).
<http://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/ej/article/view/303>

Muhammad Wahyu Ilhami dkk (2024), Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10 (9).
<http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/6872>

Raditiyo Mirza Afiansyah (2023), Ondhâgga Bâsa, Levels of Speech in Madurese: Sociolinguistic Studies in Language Variations, *Name of Journal Capitalize Each Word*, 4 (2), 64-67
<https://talenta.usu.ac.id/lingtersa/article/view/10765>

Rahmad Zaki, Dawami (2025), Komunikasi Rasullah Dalam Pendidikan, *Al Qolam Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat*, 9 (1).
<https://jurnal.staihwduri.ac.id/index.php/alqolam/article/view/4798>

Siti Koriah, Sugiarti, Tika Safitri (2025), Pemilihan Bahasa yang Tepat: Kunci Sukses dalam Menyampaikan Pesan, *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3 (4).
<https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i4.2050>

Siti Munadifa, Moh. Ansori (2024), Bahasa Madura Dan Kearifan Lokal: Perspektif Dari Desa Kalipang, Kecamatan Grati, Pasuruan, *Tanda: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra*, 4 (2).

Siti Robiatun Nisa', Mintowati, 2022. Ragam Bahasa Masyarakat Tutur Nelayan Mengare Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik, *Bapala* (9), 6.
<https://ejurnal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/47204/39476>

Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi (2016), Buku Putih Ihya'ulumuddin Imam Al-Ghazali (Darul Falah;Bekasi).

Umi Musya'Adah (2023), Pembiasaan Berbahasa Daerah Madura (Bahasa Halus), Dalam Upaya Pelestarian Budaya Dan Penanaman Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyyah di Bangkalan Madura, *Tarunateach: Journal of Elementary Education*, 1 (1).

<https://journal.staitaruna.ac.id/index.php/jes/article/view/142>